

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia  
 Volume 2, Nomor 5, Agustus 2023, Halaman 96-99  
 ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.8265988)  
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8265988>

## **Peningkatan Pengetahuan Ibu terkait Menyusui guna Mencegah Stunting** *Improvement Mothers' Knowledge Regarding Breastfeeding in order to Prevent Stunting*

**Hanifatur Rosyidah<sup>1\*</sup>, Noveri Aisyaroh<sup>1</sup>, Esthi Nur Hamidah<sup>1</sup>, Sisca Anggun Chayani<sup>1</sup>,  
 Nurul Khanifah<sup>1</sup>, Nungky Anisa Fitri<sup>1</sup>, Rifa Rindiani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kebidanan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Jawa Tengah,  
 Indonesia

Email: [hanifa.r@unissula.ac.id](mailto:hanifa.r@unissula.ac.id)

### **Abstrak**

Prevalensi stunting di Indonesia masih relatif tinggi. Berdasarkan data Studi Status Gizi Bayi di Indonesia (SSGBI) 2019, 27,67% dari seluruh balita di Indonesia mengalami stunting. Jumlah balita stunting di Kota Semarang pada bulan Juni 2022 sebanyak 1489 balita. Satu per empat diantaranya tidak mendapatkan ASI secara eksklusif. Berdasarkan data di RW 07 sebagian besar ibu menyusui mengeluhkan ASI yang dikeluarkan sedikit dan mayoritas ibu bekerja. Hal ini mengakibatkan ibu cenderung berhenti menyusui sebelum bayi berusia 6 bulan. Oleh karena itu, perlu diadakannya kegiatan edukasi kesehatan atau penyuluhan kepada para kader dan ibu. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode edukasi kesehatan atau penyuluhan kepada para kader dan ibu yang memiliki bayi dan balita yang berjumlah 19 orang. Penyuluhan berlangsung pada bulan Oktober 2022 di salah satu rumah warga di RW 7 Kelurahan Banjardowo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Media yang digunakan yaitu LCD, Powerpoint, Flyer dan Poster. Secara umum adanya peningkatan pengetahuan ibu antara sebelum dan setelah mendapatkan edukasi menyusui.

**Kata Kunci:** Stunting, ASI Eksklusif, Menyusui

### **Abstract**

*The prevalence of stunting in Indonesia is still relatively high. Based on data from the Study on the Nutritional Status of Infants in Indonesia (SSGBI) 2019, 27.67% of all children under five in Indonesia are stunted. The number of stunting toddlers in Semarang City in June 2022 was 1489 toddlers. One-fourth of them do not get breast milk exclusively. Based on the data in RW 07, most of the mothers complained about the amount of milk that was released and most of the mothers were working. This causes mothers tend to stop quitting before the baby is 6 months old. Therefore, it is necessary to hold health education activities or counseling to cadres and mothers. This service activity is carried out by means of health education or counseling to cadres and mothers who have babies and toddlers, totaling 19 people. The counseling will take place in October 2022 in one of the residents' houses in RW 7 Banjardowo Village, Genuk District, Semarang City. The media used are LCD, Powerpoint, Flyer and Poster. In general, there is an increase in maternal knowledge between before and after receiving breastfeeding education.*

**Keywords:** Stunting, Exclusive Breastfeeding, Breastfeeding

## **PENDAHULUAN**

Secara global pada tahun 2016, 22,9% atau 154,8 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting. World Health Organization (WHO) mendefinisikan stunting sebagai keadaan dimana tinggi badan yang rendah menurut umur. Stunting diukur dengan tinggi-untuk-usia dengan z-score lebih dari 2 standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak (WHO, 2018).

Prevalensi stunting di Indonesia masih relatif tinggi. Berdasarkan data Studi Status Gizi Bayi di Indonesia (SSGBI) 2019, 27,67% dari seluruh balita di Indonesia mengalami stunting, sedangkan prevalensi stunting di Asia Tenggara yaitu 24,7%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi daripada prevalensi stunting di Asia Tenggara (Khairani, 2020).

Indonesia memiliki beban ganda dalam masalah gizi yang ditandai dengan tingginya prevalensi ibu hamil dengan anemi dan prevalensi stunting. Berdasarkan data JME, UNICEF, World Bank, prevalensi stunting Indonesia menempati urutan ke-115 dari 151 negara di dunia. Kondisi pandemi COVID-19 dapat meningkatkan jumlah anak dengan kasus malnutrisi akut di seluruh dunia sebesar 15% (7 juta anak) pada tahun pertama pandemi (Khairani, 2020).

Stunting dan kekurangan gizi lainnya pada 1.000 HPK, selain risiko pertumbuhan fisik dan kerentanan anak terhadap penyakit akibat stunting, juga menghambat hambatan perkembangan kognitif untuk tingkat kecerdasan dan prestasi anak di masa depan. Stunting dan masalah gizi lainnya diperkirakan mengurangi produk domestik bruto (PDB) sekitar 3% setiap tahun. Masalah stunting ini menjadi tantangan besar bagi negara, karena mempengaruhi Sumber Daya manusia (SDM) yang berkualitas di masa yang akan datang (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia & Kebudayaan, 2018).

Terjadinya stunting berkaitan dengan banyak faktor, termasuk sosial ekonomi status gizi, asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit infeksi, defisiensi mikronutrien dan lingkungan (Ikeda et al., 2013). Faktor penyebab stunting di Indonesia, meliputi status sosial ekonomi yang rendah, lahir premature, jarak melahirkan yang dekat, tinggi ibu yang kurang, rendahnya pendidikan dan tidak menyusui secara eksklusif pada 6 bulan pertama (Beal et al., 2018).

Sebuah studi cross-sectional menunjukkan bahwa anak yang tidak disusui secara eksklusif berisiko 3 kali lipat lebih tinggi terjadinya stunting, dari pada anak yang disusui secara eksklusif (Sari et al., 2021). Studi di Indonesia bagian timur, ditemukan bahwa sebagian besar ibu tidak menyadari pentingnya menyusui secara eksklusif, padahal ASI eksklusif dapat melindungi anak-anak dengan sosial ekonomi yang rendah supaya terhindar dari stunting (Hadi et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa perlunya promosi kesehatan mengenai ASI Eksklusif, sehingga dapat meningkatkan motivasi ibu untuk menyusui secara eksklusif dan dapat terhindar dari stunting.

Persoalan stunting dihadapi oleh hampir seluruh kota dan kabupaten di Indonesia, termasuk Kota Semarang. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Semarang, pada bulan Juni 2022 terdapat sebanyak 1489 balita yang mengalami stunting. Satu per empat diantaranya tidak mendapatkan ASI secara eksklusif. Hal ini menunjukkan masalah serius dan penting untuk mendapatkan intervensi segera dengan edukasi menyusui sehingga dapat mencegah stunting.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu kader di RW 07 menjelaskan bahwa sebagian besar ibu menyusui mengeluhkan ASI yang dikeluarkan sedikit dan mayoritas ibu bekerja. Hal ini mengakibatkan ibu cenderung berhenti menyusui sebelum bayi berusia 6 bulan. Selain itu ibu juga mengeluhkan kurang mengetahui tentang teknik menyusui yang benar dan hal ini berhubungan dengan ASI yang dikeluarkan sedikit pada mayoritas ibu menyusui di RW 07.

## **METODE PELAKSANAAN**

Tujuan dilakukannya pendidikan kesehatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu nifas dan juga kader kesehatan RW 07 Kelurahan Banjardowo mengenai pentingnya ASI eksklusif. Penyuluhan ini diawali dengan pemaparan standar emas makanan bayi, serta dilanjutkan materi terkait tentang pengertian ASI, penyebab ASI keluar sedikit, mitos & fakta mengenai ASI, cara mempelancar ASI, Teknik menyusui yang benar dan perah ASI. Media yang digunakan pada saat penyuluhan berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah ibu nifas dan juga kader kesehatan dalam memahami materi yang disampaikan. Diharapkan dengan adanya penyuluhan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan ibu nifas juga kader Kesehatan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode edukasi kesehatan atau penyuluhan kepada para kader dan ibu yang memiliki bayi dan balita yang berjumlah 19 orang. Penyuluhan berlangsung pada bulan Oktober 2022 di salah satu rumah warga di RW 7 Kelurahan Banjardowo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Media yang digunakan yaitu LCD, Powerpoint, Flyer dan Poster.

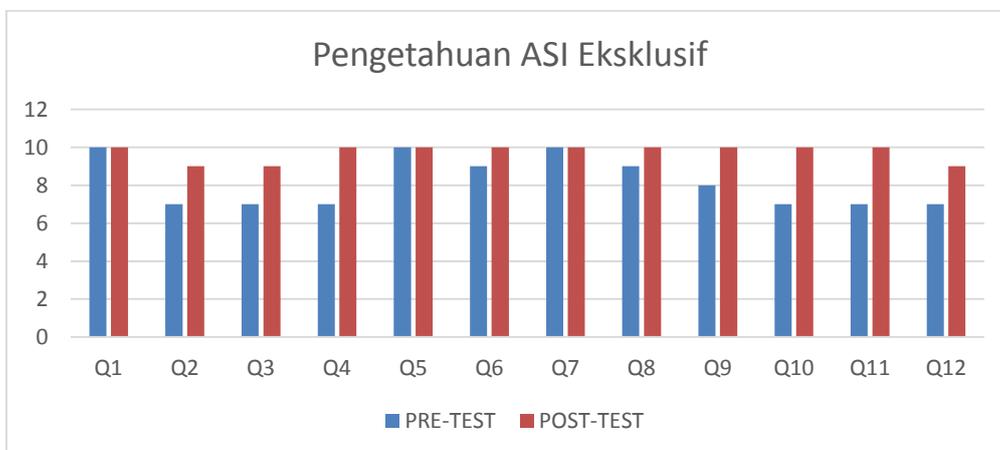
Untuk mengetahui efektifitas dari kegiatan ini, para peserta diminta untuk mengisi kuesioner pada saat sebelum dan sesudah penyuluhan. Kuesioner tersebut terdiri dari 12 pertanyaan untuk menggali pengetahuan para ibu mengenai teknik menyusui yang optimal.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan adalah para peserta, ibu-ibu menyusui dan kader, sudah memahami dari isi materi yang telah didisampaikan. Hal ini dapat diketahui dari hasil pretest dan posttest, dimana hasil nilai posttest lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pretest. Berdasarkan dari penyampaian materi-materi mengenai seputar cara memperbanyak produksi aksi dengan salah satu caranya yaitu dengan teknik menyusui yang benar, ibu menjadi semakin paham pentingnya kelancaran produksi ASI dalam menyukseskan pemberian ASI secara eksklusif.

**Tabel I.** Respon ibu sebelum dan sesudah implementasi kegiatan edukasi menyusui

No	Pernyataan	Sebelum			Sesudah		
		Benar	Salah	Ragu	Benar	Salah	Ragu
1	ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi usia 0-6 bulan tanpa diberi makanan atau cairan tambahan apapun	100%	0	0	100%	0	0
2	ASI saja tidak cukup pada bayi usia hingga 6 bulan karena bayi sering merasa lapar	30%	70%	0	10%	90%	0
3	Bayi yang mendapat ASI Eksklusif dan Bayi yang mendapat susu formula keduanya memiliki kekebalan tubuh yang sama	20%	80%	0	20%	80%	0
4	Bayi yang mendapat ASI eksklusif lebih cerdas dibandingkan bayi yang mendapat susu formula	70%	20%	10%	100%	0	0
5	Posisi perlekatan menyusui yang benar adalah ketika dagu bayi menempel pada payudara ibu saat menyusui	100%	0	0	100%	0	0
6	Ibu yang sedang stress dapat mempengaruhi produksi ASI	90%	10%	0	100%	0	0
7	Semakin sering menyusui maka produksi ASI semakin sedikit	10%	90%	0	0	100%	0
8	Ibu yang memakan telur ASI nya akan amis	0	90%	0	20%	80%	0
9	Ibu yang bekerja tidak dapat memberikan ASI secara Eksklusif karena terhambat pekerjaan	0	90%	10%	0	100%	0
10	Pemberian asi perah menggunakan dot dapat menyebabkan bingung puting	60%	20%	20%	100%	0	0
11	Ibu yang payudara nya kecil ASI nya sedikit	10%	80%	10%	0	100%	0
12	ASI perah yang disimpan di letakkan di suhu ruang dapat bertahan 4-6 jam	70%	0	30%	90%	10%	0



Gambar 1. Grafik Pengetahuan ASI Eksklusif



**Gambar 1.** Proses kegiatan penyuluhan oleh Tim PKM

## KESIMPULAN

Secara umum adanya peningkatan pengetahuan ibu antara sebelum dan setelah mendapatkan edukasi menyusui. Masyarakat sangat antusias dan senang sekali dengan penyuluhan ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada bapak lurah dan jajarannya, ibu RW dan para kader, serta seluruh tim dan peserta.

## Referensi

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4). <https://doi.org/10.1111/MCN.12617>
- Hadi, H., Fatimatasari, F., Irwanti, W., Kusuma, C., Alfiana, R. D., Ischaq Nabil Asshiddiqi, M., Nugroho, S., Lewis, E. C., & Gittelsohn, J. (2021). Exclusive Breastfeeding Protects Young Children from Stunting in a Low-Income Population: A Study from Eastern Indonesia. *Nutrients*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/NU13124264>
- Ikeda, N., Irie, Y., & Shibuya, K. (2013). Determinants of reduced child stunting in Cambodia: analysis of pooled data from three Demographic and Health Surveys. *Bulletin of the World Health Organization*, 91(5), 341. <https://doi.org/10.2471/BLT.12.113381>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia & Kebudayaan. (2018). *Stretgi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024*.
- Khairani. (2020). Situasi Stunting di Indonesia. *Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*, 208(5), 1–34. [https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-Situasi-Stunting-di-Indonesia\\_opt.pdf](https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-Situasi-Stunting-di-Indonesia_opt.pdf)
- Roesli, Utami. 2013. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Roesli, Utami. 2009. *Panduan Praktis Menyusui*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Amrulloh, H., Mahmudah, M. 2020. *Pembelajaran IPA SD/MI yang Menyenangkan*. Malang: Pustaka Learning Center
- Sari, N., Manjorang, M. Y., Zakiyah, & Randell, M. (2021). Exclusive breastfeeding history risk factor associated with stunting of children aged 12–23 months. *Kesmas*, 16(1), 28–32. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V16I1.3291>
- WHO. (2018). Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025. [https://www.who.int/publications/i/item/9789241513647%0AAccessed on 18th February 2022](https://www.who.int/publications/i/item/9789241513647%0AAccessed%20on%2018th%20February%202022)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Gavi. 2015. *Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan.